

Vol ... Hal 1-	<b>Jurnal Pendidikan Untuk Semua</b>	Tahun 2019
-------------------	--------------------------------------	---------------

## PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENGELOLA PERILAKU MENYIMPANG MELALUI POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DI UPT PPSPA BIMA SAKTI BATU

**Cahya Nur Wahyu Imani**  
**Prof.Dr. Yatim Riyanto M.Pd.**

Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [cahyaimani@mhs.unesa.ac.id](mailto:cahyaimani@mhs.unesa.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima bln/thn  
Disetujui bln/thn  
Dipublikasikan bln/thn

*Keywords:*  
*The Role Of Social  
Workers, Managing deviant  
Behavior, Interpersonal  
Communication Patterns.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas (*creadibility*), keterahlian (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak tetirah yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, dan peran sebagai pelatih. Beberapa model pola komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang adalah model transaksional, model linier dan model interaktif.

### Abstract

*This research aims to analysis and describe the Role of Social Workers in managing behavioral changes through interpersonal communication patterns UPT PPSPA Bima Sakti Batu. This present study uses descriptive qualitative as the research design. Meanwhile, observation participatory, interview, and documentation is used as the data collection technique. After the data are obtained, they are analyzed by reducing the data, displaying the data, and verifying them. Furthermore, they are checked in term of their credibility, transferability, dependability, and conformity to ensure the data validation. The results of the study show the role of social workers can manage deviant behavior through interpersonal communication patterns by doing several important roles in providing social services to the children of retention, namely the role as a companion, the role as a mentor, the role as a coach. Some models of interpersonal communication patterns used by the role of social workers in managing deviant behavior are transactional models, linear models and interactive models.*

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



Pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang memiliki peran strategis dalam upaya membangun masyarakat baik dalam peningkatan taraf hidup perekonomian, akhlak, kesehatan serta membangun masyarakat yang produktif dan berkompetitif. Berdasarkan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa. Jalur pendidikan nasional terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal.

Sering dengan pergantian dari masa anak-anak ke masa remaja maka kebutuhan dan permasalahan yang dialami semakin kompleks. Menurut Prof. Dr. Sofyan S. Wilis, M.Pd. dalam buku "Remaja dan Permasalahannya" kebutuhan remaja terbagi dari tiga komponen, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan sosial. Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UUD Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1 dimaksud anak sebelum usia 18(delapan belas) tahun digolongkan atau termasuk anak remaja. Kebutuhan biologis anak remaja meliputi makan, minum, bernafas, istirahat, dan dorongan seks. Pada masa anak remaja kebutuhan seks tampak lebih menonjol, contohnya remaja wanita yang suka berdandan dan mencari perhatian begitu pula dengan anak remaja laki-laki yang menaruh minat pada lawan jenisnya. Permasalahan dari kebutuhan biologis ini adalah perilaku menyimpang seperti suka terhadap pornografi (seks adiktif), melakukan pemerkosaan dan pelecehan seksual.

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik dan Pusat Data Informasi Kementerian Sosial menunjukkan ketunaan dan penyimpangan perilaku 3.872.287 jiwa(Sumber informasi dolah dari Data BPS dan Pusat Data dan Informasi, [datascience.or.id](http://datascience.or.id)). Kondisi ini memberikan dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok hakim dan jasa dibidang penyaluhan, dan pihak pemerintahan sebagai pembentuk pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Sudarsno, 2012:2). Panti sosial petirahan anak hadir sebagai sarana yang diberikan oleh Kementerian Sosial dalam upaya pembinaan dan penanganan terhadap anak bermasalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan data dari UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Bima Sakti Batu yang setiap bulannya ada 100 anak tetirah yang dibina di dalam UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Jumlah peserta tetirah setiap bulannya 100 anak, dari 100% anak tetirah dikategorikan 75% anak berperilaku menyimpang dan 25% anak dikategorikan berperilaku positif. Maka dari itu, UPT PPSPA Bima Sakti ini berupaya memberikan layanan berupa pembinaan yang dilakukan selama 25 hari. Pendekatan yang dilakukan dalam rangka memberikan

binaan serta pengarahan dari UPT PPSPA Bima Sakti ini menggunakan pendekatan perorangan, kelompok, serta klasikal. Dari 100 anak tetirah diantaranya menempuh jenjang pendidikan formal yakni ada di sekolah dasar, Kegiatan rutin dalam upaya pengembangan minat dan bakat anak antara lain: seni musik angklung dilaksanakan setiap hari rabu dan kamis, rebana dilaksanakan setiap hari jum'at dan minggu, qiro'ah dilaksanakan setiap hari jumat, pramuka yang dilaksanakan setiap hari jum'at, sabtu dan minggu. Upaya yang dilakukan oleh pihak UPT PPSPA Bima Sakti ini tidak terlepas dari adanya peran pekerja sosial.

Peran (role) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dan terjadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2004: 243). Pekerja sosial harus mengetahui pola komunikasi yang sesuai bagi anak. Pekerja sosial yang enggan melakukan pendekatan dan menentukan pola komunikasi yang tepat akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari anak tersebut. Melalui komunikasi antarpribadi pekerja sosial dapat mengelola perilaku yang menyimpang. Maka, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan dalam mengelola, merehabilitas sikap yang tepat dan mempelajari bagaimana terampil dalam berkomunikasi dengan anak agar komunikasi yang terjalin berlangsung efektif.

Oleh karena itu artikel ini melaporkan hasil tentang peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka folus penelitian ini sebagai berikut (1) bagaimana peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu (2) apakah factor pendukung peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu (3) apakah factor penghambat peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

Sesuai dengan focus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu (2) menganalisis factor pendukung peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu (3) menganalisis apakah factor penghambat peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kegiatan atau keadaan tertentu. Menurut Riyanto (2007:107) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan

gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan secara rinci dan jelas tentang Peran Pekerja Sosial Mengelola Perilaku Menyimpang Melalui Komunikasi Antarpribadi UPT PPSPA Bima Sakti Batu dibandingkan dengan teori yang ada. Pada intinya penulis ingin memberikan informasi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang kondisi yang terjadi di lokasi penelitian mengenai objek yang diteliti, sehingga penulis dapat menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil temuan-temuan pada lokasi penelitian.

Lokasi penelitian adalah lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengambil data yang dilakukan di UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak Bima Sakti Batu Jl. Trunojoyo No.93, Songgokerto, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65312. Subjek dalam penelitian berjumlah 15 informan. Peran pekerja sosial, kepala UPT, kasi rehabilitasi dan pembinaan lanjut, pelatih dan peserta tetirah.

## HASIL

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara tersebut dapat di ringkas hasil temuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

Pelaksanaan Pelayanan yang di berikan oleh pekerja sosial setelah anak tetirah melewati semua proses tahap awal perekrutan dan identifikasi. Anak tetirah secara resmi sudah bisa mendapat pelayanan sosial dari UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Dalam pemberian pelayanan ini seorang pekerja sosial bertugas atau berperan sebagai pendamping, pembimbing, dan juga sebagai pelatih anak tetirah yang sudah menjadi binaannya.

Prosedur pelaksanaan pelayanan sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu memiliki beberapa tahapan dalam prakteknya. Tahapan tersebut diantaranya adalah proses assesmen, orientasi, intervensi, terminasi, dan evaluasi.

#### a) Assasment

Assesmen merupakan kegiatan penelaahan dan penggalian masalah untuk mengetahui permasalahan klien, dan menetapkan rencana serta pelaksanaan intervensi. Kegiatannya meliputi:

- a. Menelusuri dan mengungkapkan latar belakang keadaan klien.
- b. Melaksanakan diagnosa permasalahan
- c. Menentukan langkah-langkah rehabilitasi

d. Menentukan kegiatan pelatihan yang diperlukan

e. Menempatkan klien dalam proses rehabilitasi untuk bisa lebih mandiri.

#### b) Orientasi

Kegiatan orientasi dilakukan dalam bentuk pengenalan program PPSPA dan lingkungan petirahan melalui kegiatan dinamika kelompok dan out bond perkenalan yang dilakukan selama satu hari. Melalui proses orientasi ini diharapkan anak tetirah memiliki rasa percaya diri, perubahan sikap, mengenal satu sama lain dan tumbuh rasa kesetiakawanan sosial diantara sesama mereka dengan pembina dan pendamping, serta dapat mengenal kondisi, program dan tata tertib yang ditetapkan sehingga anak tetirah termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan atau pendampingan, bimbingan dan pelatihan yang ada.

#### c) Intervensi

Tahapan ini merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak binannya selama mereka berada di dalam petirahan UPT PPSPA Bima Sakti Batu guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain juga untuk pembentukan dan perubahan perilaku mental, sosial dan fisik anak tetirah agar memiliki sikap dan perilaku adaptif, normatif, dan mandiri. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada mereka.

Pelaksanaan paktek pekerjaan sosial dalam melaksanakan peranannya di UPT PPSPA Bima Sakti Batu memiliki peran sebagai pendamping, pembimbing, pengasuh, promotor dan pelatih untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak tetirah yang dibina khususnya dalam penelitian ini adalah peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi.

#### 1) Peran Sebagai Pendamping

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara intensif dan partisipatif selama 24 jam dan terdapat jadwal piket maupun tugas yang diberikan oleh pekerja sosial kepada anak tetirah yang dibina di UPT PPSPA Bima Sakti Batu, yakni kelompok piket yang berjumlah 10 kelompok setiap satu kelompok ada 10 anak tetirah. Setiap kelompok memiliki tugas tersendiri disetiap pagi, siang, malam.

Peran pendampingan sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan antusias anak-anak tetirah dalam memulai perubahan perilaku dan perkembangan potensi yang dimilikinya. Supaya nantinya anak-anak tetirah ini dapat kembali ke masyarakat dengan berperilaku normatif dan mandiri. Dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak-anak tetirah pihak pendamping membuat sebuah jadwal kegiatan dan peraturan

harian yang harus dilaksanakan oleh anak-anak tetirah. seorang pendamping memiliki fungsi dan peran yaitu:

a. Fasilitator, seorang pendamping atau pekerja sosial diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh klien serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi perkembangan klien.

b. Motivator, keberhasilan seorang pekerja sosial banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi klien maupun untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang atau klien, kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.

c. Katalisator atau Penghubung, untuk menjembatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pekerja sosial dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak

## 2) Peran Sebagai Pembimbing

Pembimbing merupakan orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan bimbingan sosial kepada masyarakat (klien). Bimbingan disini meliputi bimbingan spiritual, bimbingan konseling, bimbingan fisik, dan lain-lain.

UPT PPSPA Bima Sakti Batu memiliki banyak bimbingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial sebagai upaya pelayanan kepada anak tetirah supaya nantinya bisa berperilaku normatif dan mandiri. Dalam proses bimbingan tidak lepas dari peran seorang pekerja sosial. Berikut ini adalah beberapa bimbingan yang diberikan di UPT PPSPA Bima Sakti kepada anak binaannya. Proses bimbingan yakni (1) Bimbingan fisik, (2) Bimbingan sosial, (3) Bimbingan Mental, dan (4) Bimbingan ketrampilan.

## 3) Peran Sebagai Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang melakukan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada orang lain untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pelatih adalah seseorang yang melakukan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada orang lain untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Pelatih melaksanakan tugas sebagai orang yang ahli dalam bidang tertentu. Tugas pekerja sosial sebagai pelatih di UPT PPSPA Bima Sakti sebagai tenaga ahli yang melatih anak-anak tetirah untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak-anak tersebut.

Pelatihan atau program wajib pramuka di UPT PPSPA Bima Sakti dilakukan setiap hari sabtu dan minggu,

dan dalam proses latihan pramuka tidak semudah apa yang dibayangkan. Sebagai pendamping mereka harus sabar dan telaten untuk mengkondisikan anak-anak tetirah tersebut untuk sepenuhnya bisa belajar pramuka.

## 2. Perilaku Menyimpang di UPT PPSPA Bima Sakti Batu

Perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Perilaku menyimpang dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (conformity) terhadap kehendak masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya stimulus negatif yang menghasilkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan suatu penyimpangan tersebut. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang menurut Hurlock (dalam Hudainah 2005:111) antara lain:

### a. Memiliki Perilaku Pembangkangan

Pembangkangan adalah tingkah laku seseorang yang sifatnya melawan / menentang perintah, contohnya siswa yang tidak beratribut sekolah yang sesuai, siswa yang berpakaian seragam tidak rapi, siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti upacara bendera, membolos saat jam pelajaran, bercanda guru dikelas, tidak masuk sekolah selama berhari-hari tanpa keterangan yang jelas, mengobrol saat jam pelajaran, bermain handphone dan mendengarkan musik saat proses belajar.

### b. Memiliki Perilaku Agresi

Tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang bersifat menyerang, contohnya seperti siswa berkelahi dengan adu mulut, berkata kasar, membuat kegaduhan dikelas dengan menjahili temannya.

### c. Memiliki Persaingan Tingkah Laku

Persaingan tingkah laku adalah tingkah laku perlawanan, merasa sebanding, contohnya seperti membuat contekan dan menconteknya saat ulangan serta menguasai barang milik temannya dengan mencuri.

### d. Memiliki Tingkah Laku berkuasa

Tingkah laku berkuasa adalah tingkah laku yang memiliki suatu kuasa, mempunyai alih tangan, atau merasa

hebat contohnya seperti suka memerintah orang lain, mengatur orang lain demi kepentingan pribadi.

e. Memiliki Perilaku Egois

Egois adalah tingkah laku yang hanya mementingkan diri sendiri, contohnya siswa yang tidak memiliki rasa empati, dan siswa yang marah apabila diberikan kritik dan saran oleh orang lain. Penyebab penyimpangan tingkah laku itu dikarenakan adanya pengaruh temannya disekolah. Adapun contohnya seorang siswa yang selalu membangkang perintah guru dengan tidak mengindahkan peraturan sekolah, dikarenakan siswa ingin mendapatkan perhatian dari guru sekolah.

**3.Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima SSakti Batu**

Untuk memperoleh data dan fakta berkaitan dengan keberhasilan peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama bulan Februari sampai Maret 2019. Dalam hal ini program dan kegiatan yang dilakukan oleh peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di PPSPA Bima Sakti, pola komunikasi antarpribadi dalam hal ini mencakup 5 aspek yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Memiliki kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menanggapi hubungan antarpribadi. Memiliki keterbukaan pekerja sosial dapat kita ketahui selama kegiatan menggali informasi pada klien di UPT PSPA Bima Sakti Batu. Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pada dasarnya semua pekerja sosial menggunakan berbagai macam model komunikasi antarpribadi untuk mengelola perilaku menyimpang. Dari hasil wawancara diperkuat dengan peneliti melakukan observasi secara langsung dilapangan, bahwa saat kegiatan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

b. Empati

Sesuai dengan fokus penelitian tentang peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi, hal yang perlu peneliti ketahui selanjutnya yaitu mengenai rasa empati. Maksud dari rasa empati yakni empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu

saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berempati berarti merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dilapangan bahwa peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Selain itu juga para klien yang ada di UPT PPSPA Bima Sakti menerapkan peraturan yang ada di UPT tersebut, juga diajarin cara bersopan santun kepada orang yang lebih tua.

c. Sikap Mendukung

Sesuai dengan fokus penelitian terkait dengan peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Bukan hanya rasa empati akan tetapi sikap mendukung sangatlah perlu karena hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana sikap mendukung (supportiveness).Komunikasi yang terbuka mendukung komunikasi berlangsung secara efektif. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bahwa ada strategi yang digunakan oleh pekerja sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu guna mendukung anak-anak tetirah binaannya itu supaya bisa lebih mandiri lagi, yakni dengan memberikan sistem reward and punishment kepada anak-anak tetirah binaannya tersebut.

d.Sikap Positif

Sikap positif seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesamaan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama berharga, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesamaan sering dikenal dengan istilah keberhasilan. Sehingga keberhasilan komunikasi antarpribadi akan tercipta apabila adanya rasa keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, rasa empati, terciptanya suasana yang setara antara komunikator dan komunikan pada saat komunikasi dilangsungkan.

Peran pekerja sosial juga berperan sebagai pendidik, pengasuh yang diberikan dalam bentuk pelayanan sosial kepada anak-anak tetirah dapat memberikan perubahan perilaku yang normatif dan dapat meningkatkan kemandirian mereka. Pemberian pelayanan sosial yang di perankan oleh pekerja sosial ini sebagai pengasuh, pendidik,

pendamping, pembimbing, dan pelatih melalui perubahan perilaku menyimpang menjadi perilaku yang positif.

Adanya peran sebagai pengasuh, pendidik, pendamping, pembimbing, dan pelatih ternyata berpengaruh besar terhadap perilaku anak-anak tirah UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Terbukti dengan semakin disiplinnya mereka dan tidak ada permasalahan antar anak-anak tirah dengan pekerja sosial terkait tindak anarkis atau kriminalitas anak-anak tirah. Maka dari itu peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Batu.

#### **4. Faktor Pendukung Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi, yaitu: (1) kondisi lingkungan yang cocok; (2) pelatih yang ahli di bidangnya.

Faktor pendukung pertama terkait dengan kondisi lingkungan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu yang cocok dibuktikan dengan ketersediaan tempat khususnya untuk mengelola perilaku menyimpang, serta mengasessment perilaku pada klien. Selanjutnya ruangan yang tidak bising sehingga klien dengan pekerja sosial bias saling berkomunikasi antarpribadi dengan lancar serta dapat berkonsentrasi secara optimal selama melakukan wawancara ataupun mengassasment. Ruangan berada di lantai dua gedung UPT PPSPA Bima Sakti Batu sehingga juga tidak terlalu panas. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi lingkungan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan diselenggarakannya pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Keadaan tersebut berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil yang akan dicapai. Pendukung tersebut merupakan salah satu peran dan tugas dari seorang pekerja sosial sebagai pendamping untuk memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini kondisi lingkungan di UPT PPSPA Bima Sakti menjadi salah satu hal penting yang memungkinkan untuk mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu penyelenggaraan program bagi klien perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada agar target yang dicapai oleh pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang yang diselenggarakan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Faktor pendukung yang kedua adalah pelatih yang ahli khususnya di bidang melatuh music angklung,

menari dan pramuka. Pelatih yang ahli artinya tidak hanya ahli menari serta music angklung saja, tetapi juga ahli dalam menyampaikan materi atau pengetahuan atau keterampilan kepada klien. Sehingga klien dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih pelatihan music disediakan oleh pendamping atau pekerja sosial tetap di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

Dari hasil para klien dilatih untuk pelatihan music angklung agar dapat menambah pengetahuan serta disaat ada kunjungan dari kota luar maupun kunjungan dari dinas sosial provinsi dan kabupaten klien-klien tersebut akan ditampilkan Dengan demikian dapat mewujudkan klien yang mandiri melalui berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki salah satunya melalui pelatihan melukis serta bimbingan dari pekerja sosial yang ada. maju kedepan dan manmpilkan bakat mereka. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.

#### **5. Faktor Penghambat Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Berdasarkan hasil penelitian selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat yang ditemukan dari hasil penelitian adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak-anak tirah. Tidak dapat dipungkiri dengan latar belakang sebagai anak tirah mereka lebih suka berpikir praktis, apa yang dapat menghasilkan pengalaman baru itu yang mereka suka. Faktor penghambat yang berasal dari anak-anak tirah adalah pertama pola pikir anak-anak tirah yang masih ada berpikir praktis dan latar belakang yang berbeda-beda.

Ketika pekerja sosial dalam mengupayakan memberikan pelayanan sosial tidak semua anak-anak tirah langsung dapat menerima dan ikut serta berpartisipasi. Cara pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi dengan cara pemberian treatment, reward dan punishment. Selain itu kendala yang terjadi adalah sulitnya mengkondisikan anak-anak karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan cara penanganannya pun berbeda. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kedua faktor tersebut merupakan masalah yang dialami oleh pihak pekerja sosial. Perlu solusi untuk meminimalisir hambatan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak tirah dan kurangnya sarana,prasarana yang kurang memadai.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pekerja sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti**

Kehadiran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial membuktikan bahwa memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan sumber daya manusia. Seperti kehadiran pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam menangani masalah anak-anak tetirah agar nantinya dapat berperilaku normatif dan mandiri. UPT PPSPA Bima Sakti Batu ini menjadi pelaksana teknis Dinas Sosial dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pelayanan sosial demi terwujudnya kesejahteraan sosial di Batu. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya ini tidak terlepas dari peran seorang pekerja sosial yang mana mereka menjadi ujung tombak keberhasilan dalam memberikan pelayanan sosial sesuai dengan visi misi yang sudah ditetapkan.

Wibhawa, dkk (2012: 53) Pekerja Sosial didefinisikan sebagai orang yang memiliki kewenangan keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. Pekerja Sosial (Social Worker) menunjuk pada orang yang menyandang profesi tersebut. Dengan kehadiran seorang pekerja sosial diharapkan dapat menjabatani masyarakat yang mengalami permasalahan kesejahteraan sosial dapat terkendali dan teratasi dengan maksimal serta dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki secara individu maupun kelompok. Pekerja Sosial adalah seseorang yang mempunyai kompetensi profesional dalam pekerjaan sosial yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau pengalaman praktek di bidang pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial yang di akui secara resmi oleh pemerintah dan melaksanakan tugas profesional pekerjaan sosial (Kepmensos No. 10/HUK/2007).

Pemberian pelayanan sosial yang meliputi pendampingan, bimbingan, dan perubahan sikap maupun karakter anak tetirah merupakan salah satu program bagian dari pendidikan luar sekolah yang berbasis pada pendidikan masyarakat. Menurut Hamijoyo (dalam Saleh Marzuki, 2012: 105) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Perkembangan zaman yang senantiasa berubah akan menuntut tersedianya penyelenggaraan program kegiatan berbasis pendidikan masyarakat, baik kepada lembaga pemerintah maupun kemasyarakatan.

Peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu yang diteliti. Hasil penelitian yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan pokok permasalahan atau fokus penelitian sebelumnya. Dalam hal pembahasan ini akan menguraikan tentang: peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Keberhasilan program pelayanan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial khususnya untuk menangani masalah anak tetirah karena

adanya peran yang dijalankan oleh Pekerja Sosial secara intensif.

Hasil penelitian menguraikan bahwa peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi tidak seluruhnya berdasarkan klasifikasi peran yang dipaparkan oleh Sutarmo (2015: 71), yaitu peranan sebagai penuntun, peranan sebagai pembimbing, peranan sebagai tenaga ahli, peranan sebagai penyembuh. Berikut pembahasan peran yang dijalankan oleh Pekerja Sosial berdasarkan temuan peneliti:

#### **a. Peran Sebagai Pendamping**

Langkah awal yang dilakukan oleh pekerja sosial sebelum melakukan pelayanan sosial dalam rangka mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi yang pertama adalah melakukan assesmen. Assesmen merupakan kegiatan penelaahan dan penggalian masalah untuk mengetahui permasalahan klien, dan menetapkan rencana serta pelaksanaan intervensi. Kegiatannya meliputi: (1) Menelusuri dan mengungkapkan latar belakang keadaan klien, (2) Melaksanakan diagnosa permasalahan, (3) Menentukan langkah-langkah rehabilitasi, (4) Menentukan kegiatan pelatihan yang diperlukan (5) Menempatkan klien dalam proses pemberian pelayanan untuk bisa lebih mandiri. Berdasarkan data yang di dapat dari narasumber (pekerja sosial) UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Tujuan dari assesmen untuk mengetahui dan menggali latar belakang mereka. Supaya ke depannya dapat diberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dilakukan untuk mencapai visi dan misi UPT, jadi seorang pendamping harus mengetahui permasalahan anak supaya nantinya anak bisa mendapatkan kegaitana pelatihan yang sesuai minat dan kondisi mereka agar visi dan misi tercapai.

Setelah kegiatan assesmen dilanjutkan ke tahap kedua yakni orientasi. Kegiatan orientasi dilakukan dalam bentuk pengenalan program panti dan lingkungan panti melalui kegiatan dinamika kelompok dan out bond yang dilakukan selama satu hari. Melalui proses orientasi ini diharapkan anak tetirah memiliki rasa percaya diri dan tumbuh rasa kesetiakawanan sosial diantara sesama mereka dengan pembina dan pendamping, serta dapat mengenal kondisi, program dan tata tertib yang ditetapkan sehingga anak tetirah termotivasi untuk mengikuti proses pembinaan atau pendampingan, bimbingan dan pelatihan yang ada.

Tahapan intervensi ini merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak tetirah selama mereka berada di dalam panti UPT PPSPA Bima Sakti Batu guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain juga untuk pembentukkan dan perubahan perilaku mental, sosial dan fisik anak tetirah agar memiliki sikap dan perilaku adaptif, normatif, dan mandiri. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada mereka. Anak-anak tetirah di UPT PPSPA Bima Sakti Batu dalam memulai pelatihan tidak lepas dari pemberian motivasi oleh pendamping atau pekerja sosial lainnya. Upaya yang dilakukan pendamping adalah untuk memberikan motivasi kepada mereka agar dapat mengikuti pelatihan ataupun kegiatan yang ada di UPT dengan semangat untuk meningkatkan sumber daya yang mereka miliki. Selain itu pendamping juga dapat menilai perilaku anak-anak tetirah dan mengetahui keluhan atau masalah yang selama ini dialami oleh mereka. Sehingga

pendamping dapat memberikan solusi dan motivasi yang tepat kepada anak-anak tirah berdasarkan keadaan yang mereka rasakan. Seorang pendamping harus memberi motivasi secara terus-menerus untuk membangun perubahan perilaku anak-anak tirah tersebut.

Pendamping memberikan jalan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak tirah sesuai bakat minatnya kepada tenaga ahli di bidangnya untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak tirah tersebut dan mencari tempat magang kepada mereka serta mencari mitra kerja sama. Dalam hal ini seorang pendamping berperan sebagai penghubung. Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia atau potensi yang mereka miliki melalui pelatihan serta perubahan tingkah laku yang normatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori dari Nadhir (2009: 14 - 15) bahwa Pendamping adalah orang yang mempunyai tugas untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran atau perubahan diri masyarakat secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian. Untuk mencapai kesejahteraan dan perubahan perilaku masyarakat (klien), seorang pendamping memiliki fungsi dan peran yaitu:

1)Fasilitator, seorang pendamping atau pekerja sosial diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh klien serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi perkembangan klien.

2)Motivator, keberhasilan seorang pekerja sosial banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memotivasi klien maupun untuk menggali potensi yang dimilikinya dan mengarahkan orang atau klien, kelompok tersebut untuk menggunakan potensi demi mencapai kesejahteraan bersama.

3)Katalisator atau Penghubung, untuk menjebatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dan masyarakat. Maka seorang pekerja sosial dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.

#### b. Peran Sebagai Pembimbing

Selain sebagai pendamping seorang pekerja sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu juga memiliki peran sebagai pembimbing. Banyak bimbingan yang dilaksanakan oleh pekerja sosial sebagai upaya pelayanan kepada anak tirah supaya nantinya bisa berperilaku normatif dan mandiri. Dalam proses bimbingan tidak lepas dari peran seorang pekerja sosial. Berikut ini adalah beberapa bimbingan yang diberikan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

1)Bimbingan Mental Spiritual, 2)Bimbingan Jasmani dan Olahraga, 3) Bimbingan Bakat dan seni, 4) Bimbingan Perilaku, 5) Bimbingan Ketrampilan.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 22 Tahun 2004 menjelaskan bahwa Pembimbing merupakan orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan bimbingan sosial kepada masyarakat (klien). Bimbingan disini meliputi bimbingan spiritual, bimbingan konseling, bimbingan fisik, dan lain-lain. Adanya bimbingan yang diberikan oleh pekerja sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu kepada anak-anak yang

tetirah dapat memberikan dampak yang positif yakni adanya perubahan perilaku yang normatif.

#### c. Peran Sebagai Pelatih

Peran seorang pelatih sangat berperan penting untuk bisa memahami kondisi mereka, bagaimana caranya untuk tetap bisa melatih mereka mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki tanpa harus ada paksaan kepada mereka. Kesabaran adalah hal penting dalam menangani mereka. Proses pelatihan ini seperti pramuka, perubahan perilaku guna mewujudkan anak tirah menjadi anak yang lebih normative, sehingga peran pekerja sosial sebagai pelatih atau mengobati anak-anak yang berperilaku menyimpang.

Peningkatan sumber daya manusia yang dimiliki oleh anak-anak tirah di UPT PPSPA Bima Sakti Batu dapat terpenuhi melalui peran pekerja sosial sebagai pelatih. Pelatih memberikan akses kepada anak-anak tirah dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai bidang ahlinya untuk meningkatkan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak-anak tirah tersebut. Pekerja sosial sebagai pelatih bagi anak-anak tirah mampu memberikan pelayanan yang terbaik. Pelayanan tersebut tidak terbatas pada transfer of knowledge kepada anak-anak tirah tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan anak-anak tirah seperti halnya sebuah keluarga. Membangun relasi/jaringan dilakukan oleh pelatih sebagai upaya mempermudah pelatihan kepada anak-anak tirah.

## 2. Perilaku Menyimpang di UPT PPSPA Bima sakti Batu

Kegiatan mengelola perilaku menyimpang di UPT PPSPA Bima Sakti Batu tidak terjadi secara singkat artinya terdapat proses didalamnya. Awal mulanya ini merupakan bagian dari tanggungjawab pekerja sosial di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Proses mengelola perilaku menyimpang dilakukan secara bertahap bersama stakeholder yang bertugas memfasilitasi para pekerja sosial untuk mengelola perilaku tersebut di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Pelaksanaan mengelola perilaku menyimpang tersebut sebagai obyek pembangunan peningkatan sumber daya manusia.

Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkah laku menyimpang itu terjadi karena adanya stimulus negatif yang menghasilkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan suatu penyimpangan tersebut. Adapun bentuk-bentuk tingkah laku menyimpang menurut Hurlock (dalam Hudainah 2005:111) antara lain: 1) Pembangkangan, 2) Tingkah laku agresif, 3) Persaingan tingkah laku, 4) Tingkah laku berkuasa, 5) Egois.

Proses mengelola perilaku menyimpang di UPT PPSPA Bima Sakti batu merupakan bentuk wajib tugas dan fungsi sebagai pekerja sosial. Penyelenggaraan mengelola perilaku menyimpang yang dilakukan di UPT PPSPA Bima Sakti dapat dimaaknai sebagai pemberian pengalaman atau pembelajaran yang memfokuskan pada upaya individu untuk memperoleh pengalaman serta mengetahui segala kekurangan apa yang diperlukan sebagai pekerja sosial. Mengelola perilaku menyimpang tidak terlepas dari adanya peningkatan pengetahuan mereka, keterampilannya, dan untuk merubah sikap mereka untuk bisa bersikap normatif

dan mandiri setelah mengikuti pelatihan serta pembinaan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

### **3. Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki profesi dalam bidang pelayanan sosial kepada masyarakat. Pekerja sosial juga bisa disebut dengan pendamping atau fasilitator dalam praktek pekerjaannya guna memberikan pembelajaran, pendidikan dan pelatihan di masyarakat. Salah satu goals seorang pekerja sosial atau pendamping/fasilitator adalah dapat menjadikan masyarakat bisa lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari pekerjaan sosial salah satunya untuk meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan tersebut pada dasarnya untuk meningkatkan kemandirian.

Menurut Siswoyo (dalam Yanama, 2015: 35) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil.

Sejalan dengan pernyataan diatas Blumer dalam Theories of Human Communication mencatat bahwa pola komunikasi merupakan tindakan kelompok yang terdiri atas pola-pola yang stabil dan selalu berulang yang memiliki makna umum dan tetap bagi anggota mereka (Little Jhon,dkk, 2009:9). Dalam hal ini peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu mempermudah tugas dan fungsi pokok pekerja sosial. Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu: 1) Keterbukaan, 2) Empati, 3) Sikap mendukung, 4) sikap positif, dan 5) Kesamaan.

Peran pekerja sosial selain sebagai pendampingan, pembimbing dan pelatihan, mereka juga berperan sebagai pendidik, yang diberikan dalam bentuk pelayanan sosial anak tirah dapat memberikan perubahan perilaku yang normatif dan mempermudah peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang. Anak tirah dapat menikmati kesejahteraan sosialnya terpenuhi.

Pemberian pelayanan sosial yang di perankan oleh pekerja sosial ini sebagai pengasuh, pendidik, pendamping dan juga pelatih di UPT PPSPA Bima Sakti Batu berpengaruh besar terhadap pperilaku anak tirah serta peran pekerja sosial juga dapat menggolongkan berbagai macam perilaku menyimpang serta mengelolanya melalui pola komunikasi antarpribadi yang sudah di terapkan di UPT PPSPA Bima Saktui Batu.

### **4. Fakor Pendukung Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola

komunikasi antarpribadi, yaitu: (1) kondisi lingkungan yang cocok; (2) pelatih yang ahli di bidangnya.

Faktor pendukung pertama terkait dengan kondisi lingkungan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu yang cocok dibuktikan dengan ketersediaan tempat khususnya untuk mengelola perilaku menyimpang, serta mengasassment perilaku pada klien. Selanjutnya ruangan yang tidak bising sehingga klien dengan pekerja sosial bias saling berkemuikasi antarpribadi dengan lancer serta dapat berkonsentrasi secara optimal selama melakukan wawancara ataupun mengassasment. Ruangan berada di lantai dua gedung UPT PPSPA Bima Sakti Batu sehingga juga tidak terlalu panas. Tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi lingkungan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan diselenggarakannya pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Keadaan tersebut berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hasil yang akan dicapai.

Pendukung tersebut merupakan salah satu peran dan tugas dari seorang pekerja sosial sebagai pendamping untuk memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam hal ini kondisi lingkungan di UPT PPSPA Bima Sakti menjadi salah satu hal penting yang memungkinkan untuk mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu penyelenggaraan program bagi klien perlu mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada agar target yang dicapai oleh pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang yang diselenggarakan dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendukung tersebut merupakan salah satu peran dan tugas dari seorang pekerja sosial sebagai pendamping untuk memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan dalam Nadhir (2009: 4) bahwa berdasarkan kewajiban dalam tugas pendamping mempunyai fungsi dan peran sebagai fasilitator yakni seorang pendamping diharapkan dapat memobilisasi sumberdaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat serta sumberdaya disekitarnya, demi terciptanya situasi dan kondisi yang memungkinkan perkembangannya kegiatan. Dalam hal ini kondisi lingkungan di UPPT PPSPA Bima Sakti Batu menjadi salah satu hal penting yang memungkinkan untuk meningkatkan para pekerja sosial menjalan tugas dan fungsinya secara berkelanjutan dan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung yang kedua adalah pelatih yang ahli khususnya di bidang melatuh music angklung, menari dan pramuka. Pelatih yang ahli artinya tidak hanya ahli menari serta music angklung saja, tetapi juga ahli dalam menyampaikan materi atau pengetahuan atau keterampilan kepada klien. Sehingga klien dapat dengan mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh pelatih. Pelatih pelatihan music disediakan oleh pendamping atau pekerja sosial tetap di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Dari hasil para klien dilatih untuk pelatihan music angklung agar dapat menambah pengetahuan serta disaat ada kunjungan dari kota luar klien-klien tersebut akan ditampilkan Dengan demikian dapat mewujudkan klien yang mandiri melalui berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki salah satunya melalui pelatihan pramuka serta

bimbingan dari pekerja sosial yang ada. maju kedepan dan menampilkan bakat mereka.

Pendukung tersebut merupakan peran petugas pekerja profesional atau yang disebut pekerja sosila. Menurut Sutarso (2005:71) peran petugas profesional salah satunya adalah berperan sebagai tenaga ahli. Seorang tenaga ahli, peranan petugas adalah menyediakan sumber pengetahuan dan mengajarkan langsung sesuai bidang keahliannya. Dalam hal ini mengajarkan tentang pelatihan music angklung dan menari serta memberikan arahan atau bimbingan kepada anak-anak tetirah yang mengikuti pelatihan music angklung dan menari. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Nadhir (2005:4) bahwa seorang pendamping mempunyai fungsi dan peran sebagai penghubung untuk menjebatani hubungan individu dengan kelompok, kelompok dengan masyarakat, potensi yang dimiliki anak-anak tetirah pelatihan menari dan music angklung. Maka seorang pendamping dituntut untuk dapat berperan aktif sebagai penghubung. Sehingga terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak tersebut.

#### **5.Faktor Penghambat Peran Pekerja Sosial dalam mengelola Perilaku Menyimpang melalui Pola Komunikasi Antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.**

Berdasarkan hasil penelitian selain terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat yang ditemukan dari hasil penelitian adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak-anak tetirah. Faktor penghambat yang berasal dari anak-anak tetirah adalah pertama pola pikir anak-anak tetirah yang masih ada berpikir praktis dan latar belakang yang berbeda-beda. Ketika pekerja sosial dalam mengupayakan memberikan pelayanan sosial tidak semua anak-anak tetirah langsung dapat menerima dan ikut serta berpartisipasi. Anak-anak yang telah diberikan pengalaman serta motivasi untuk merubah sikap. Cara pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi dengan cara pemberian treatment, reward dan punishment. Selain itu kendala yang terjadi adalah sulitnya mengkondisikan anak-anak karena mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan cara penanganannya pun berbeda.

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kedua faktor tersebut merupakan masalah yang dialami oleh pihak pekerja sosial. Perlu solusi untuk meminimalisir hambatan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak-anak tetirah. Pemberian motivasi lebih ditingkatkan lagi dari sisi perilaku, pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan music angklung dan menari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Nadhir (2009: 14-15) bahwa seorang pekerja sosial atau bisa disebut pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung. Sebagai seorang motivator seorang pekerja sosial harus bias memberikan motivasi terus menerus kepada anak-anak tetirah tersebut sehingga penghambat pelayanan sosial yang diberikan kepada anak tetirah dalam rangka mempermudah pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi.

Pemberian motivasi memiliki peran penting untuk meruntuhkan pemikiran anak-anak tetirah yang konotasinya

masih berpikir praktis. Hal ini juga sejalan dengan fungsi dan tugas seorang pekerja sosial yang disampaikan oleh Sutarso (2005: 5) bahwa salah satu fungsi pekerja sosial adalah membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang di upt ppspa bima sakti batu terbukti dapat dikelola dengan baik yang dilakukan beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak tetirah melalui pengelolaan perilaku menyimpang yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pelatih. peran yang dilakukan pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang melalui komunikasi antarpribadi di upt ppspa bima sakti batu terbukti mengelola perilaku menyimpang sesuai dengan standart operasional yang sudah ditetapkan oleh kementrian sosial.
- 2.Faktor pendukung adanya perubahan normative kepada klien dapat memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, sopan santun, adat istiadat dan menjadikan sikap mereka lebih baik. Perilaku menyimpang tersebut ditandai dengan adanya pembangkangan,agresi, persaingan tingkah laku, tingkah laku berkuasa dan egois. Dengan adanya peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang dapat menjalankan peranannya serta merubah sikap para klien menjadi lebih baik dikalangan masyarakat,rumah maupun sekolah.
- 3.Faktor penghambat kurangnya sarana prasana sehingga menghambat peran pekerja sosial mengelola perilaku menyimpang di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.

### **Saran**

Peneliti memberikan saran terkait peran pekerja sosial dalam mengelola perilaku menyimpang melalui pola komunikasi antarpribadi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu, yaitu:

- 1.Program mengelola perilaku menyimpang akan lebih baik lagi jika sarana prasarana yang memadai. Namun tidak hanya intens dalam jadwal yang ada di UPT tetapi juga meningkatkan pemberian motivasi agar anak-anak tetirah tidak berpikir praktis dan dapat menjadikan perilaku mereka lebih cepat normatif. Pelatih tetap mempertahankan posisinya layaknya orang tua mereka agar tercipta suasana yang nyaman bagi mereka dalam melakukan merubah sikap dan karakter.
- 2.Peran yang dijalankan oleh pekerja sosial hendaknya mampu memberikan motivasi dan memposisikan layaknya orang tua yang dibutuhkan oleh anak-anak tetirah tersebut.

Sehingga anak-anak tetirah mampu mengembangkan potensi / kemampuan yang mereka miliki serta dapat dengan lebih cepat berperilaku normatif serta meningkatkan perubahan perilaku yang lebih baik.

3.Klien yang terkadang susah untuk merubah sikapnya sehingga peran pekerja sosial harus lebih merayu serta memotivasi sehingga klien mau dan ingin meruh sikap yang menyimpang menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Agus M. Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Penerbit Kanisius , Yogyakarta (e-journal"Acta Diurna" Volume VI. hal 2 Tahun 2017) . diakses pada tanggal 2 januari 2019.

Ali,Mohammad. & Mohammad Asrori. 2014. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Amalia, Umi. 2015. Peran Pekerja Sosial Melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) "Bimo" Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online). (digilib.uin-suka.ac.id). diakses pada tanggal 2 januari 2019.

Arikunto,Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto. 2006. Metode Penelitian Kualitatif.Jakarta: Rineka Cipta

Cangara,Hafied.2005.Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Corey.2009.Teorii Behavior.Jakarta:PT Bumi Aksara

Creswell,John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damanik,Juda. 2008. Pekerjaan Sosial Jilid I untuk SMK. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Dayaksini,Tri d7 Hudainah.2009.Psikologi Sosial.Malang.UMM University Press.

Deddy Mulyana. 2005. Ilmu Komunikasi:Suatu Pengantar. Bandung:Remaja Rosdakarya

Depdiknas. 2003. UU SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Desmita.2012.Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dwi Heru Sukoco, "Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya".Jakarta: Balai Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI, 2005.

Fahrudin, Adi. 2013. Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.

Fahrudin,Adi. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.

Harapan Edi & Syarwani Ahmad.2014. Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Herdianto C. Arief, Penyimpangan Sosial, tidak diterbitkan, Modul Mata Kuliah Sosiologi, 2004

Heru Sukoco, Dwi . 1991 Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung: Koprasi Mahasiswa STKSB

Huda, Miftahul, 2009. Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial, Yoguakarta: Pustaka Pelajar.

Joesoef, Soelaiman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Surabaya: Bumi Aksara.

Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta,cv.

Kartono, Kartini, Kenakalan Remaja, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Marzuki, Saleh. 2012. Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nadhir. 2009. Memberdayakan Orang Miskin melalui Kelompok Swadaya Masyarakat. Lamongan Jatim: Yapsem

Pertiwi, Chornella Meta. 2015. Peranan Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Perilaku Anak Nakal di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Riyanto, Yatim. 2007. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.

Roudhonah. 2007. Ilmu Komunikasi. Jakarta: UIN Jakarta Press

Sendjaja, S. Djuarsa, dkk. 1995. Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka

Sudarsono.2012. Kenakalan Remaja.Jakarta:PT Rineka Cipta

Sudjana, D. 2004. Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Azas. Bandung: Fallah Prduction.

Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 6.

Undang-Undang Republik Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Wibhawa, Budhi. Dkk. 2010. Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial. Bandung: Widya Padjadjaran.